



---

---

## Relasi Sosial Masyarakat Desa Hewokloang, Kabupaten Sikka Makna Dan Nilai Ritus Lodo H U'er

Yuliana Nona Devi<sup>1</sup>

Universitas Muhammadiyah Maumere, [yuliananonadevi2000@gmail.com](mailto:yuliananonadevi2000@gmail.com)

---

### Abstract

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Ritus Lodo Hu'er dalam pengaktifan Hukum adat (Studi Terhadap Masyarakat Adat Hewokloang Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka) dan mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam ritus lodo hu'er pada Masyarakat adat di Desa Hewokloang Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka. jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Kualitatif Deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dokumentasi, Teknik pengolahan data analisis data dengan melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. hasil penelitian menunjukkan bahwa Lodo Hu'er dan paat krus merupakan momen pengungkapan religionitas manusia sebagai usaha untuk membebaskan nitu (Arwah) dari kesalahannya agar mendapatkan keselamatan abadi serta memberi pengaruh positif bagi orang hidup yang menyelenggarakan ritual tersebut. makna dan nilai yang terkandung dalam ritus Lodo Hu'er pada Masyarakat adat di Desa Hewokloang adalah nilai ritual yang sudah diwariskan sehingga menjadi suatu kekayaan budaya dan nilai religius yang tidak saja memiliki kazana Rohani local Masyarakat adat Hewokloang tetapi juga menyempurnakan tentang konsep keselamatan dalam teologi kahtolik serta menunjukkan rasa religio sitas mereka melalui praktek keagamaan yang berpusat pada penghormatan leluhur

---

### Keywords

Ritus lodo Hu'er, Masyarakat

---

### Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

---

## 1. INTRODUCTION

Negara Indonesia memiliki kepulauan-kepulauan yang terpisah antara satu dengan yang lain. Hal ini tentu saja memiliki adat istiadat, kebiasaan serta keanekaragaman budaya dengan ciri khas daerahnya masing-masing. Perbedaan budaya daerah terlihat pada aspek-aspek geografis, etnis sosial kultur, agama, serta kepercayaan-kepercayaan yang melekat pada masyarakat tertentu. Sebab, setiap daerah atau suku bangsa memiliki kebudayaan sendiri. Suku-suku di Indonesia memiliki aneka ragam bentuk kebudayaan dan memiliki kekhasan kebudayaan tersendiri dan setiap kekhasan itu memiliki keunikannya tersendiri. Meskipun beraneka budaya, masyarakat Indonesia dipersatukan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar negara dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Kebudayaan dan masyarakat merupakan suatu kesatuan yang dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan sesuatu harus dijaga sebagai satu kesatuan sistem. Masyarakat merujuk pada sejumlah orang yang hidup bersama secara tetap, sedangkan kebudayaan menunjuk pada tingkah laku atau aktivitas yang khas dari manusia.



Kebudayaan juga dilihat sebagai penciptaan dan perkembangan nilai yang meliputi segala yang ada dalam alam fisik, personal dan sosial yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat. Kelangsungan dan keteraturan masyarakat tergantung pada jalinan berbagai unsur kebudayaan dalam masyarakat. Peran serta fungsi dari setiap anggota masyarakat harus diperankan secara konsisten menjadi sebuah kebudayaan (Koentjaraningrat:2005).

Kebudayaan berkaitan erat dengan beberapa unsur seperti etika, religi, adat istiadat, bahasa dan kesenian. Kata budaya berasal dari bahasa Sansakerta yakni buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti akal atau budi. Budaya juga disebut kultur, yang berasal dari bahasa Inggris yaitu culture. Di sini, budaya berkaitan dengan akal dan pikiran manusia secara turun temurun (Zaki:2020). Konsistensi kebudayaan dipandang sebagai sebuah aspirasi fundamental masyarakat yang memiliki makna dan nilai kebenaran adalah ritus. Ritus muncul sebagai usaha manusia untuk menjawab segala kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan jasmaniah maupun kebutuhan rohaniannya. Dalam konteks kebudayaan, ritus merupakan wujud aktivitas manusia yang menghasilkan sebuah sistem nilai kebenaran, kebijaksanaan dan kerohanian (J.W.M. Beker:1984). Di sisi lain, ritus juga merupakan pancaran faktual dari agama itu sendiri sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Dalam ritus, manusia mengungkapkan nilai-nilai yang dianutnya (Markus Rudolfus Keupung:2019). Nilai-nilai ini sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Salah satu nilai tersebut adalah sosial. Di dalam kehidupan sosial masyarakat terkandung relasi sosial. Di sini, relasi sosial diartikan sebagai hubungan yang mempererat antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hal ini pun terjadi dalam ritus yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Hewakloang, Kabupaten Sikka yaitu Lodo Hu'er. Dalam melakukan permainan bola voli, seorang atlet harus dapat melakukan teknik yang ada dalam permainan bola voli salah satunya yaitu teknik jumpang. Semakin tinggi jumpang (lompatan) maka bola akan semakin mudah diarahkan bahkan bola dapat menemuk tajam menuju daerah lawan. Maka dari itu setiap pemain harus menguasai dan berlatih melakukan lompatan jumpang dengan baik.

Ritus Lodo Hu'er merupakan sebuah upacara bagi arwah anggota keluarga yang telah meninggal agar jiwa arwah yang telah meninggal mendapat keselamatan dan tempat yang layak oleh Yang Maha Kuasa. Keberadaan upacara ritus Lodo Hu'er memiliki nilai dan makna yang relevan. Makna dan nilai yang terkandung dalam ritus Lodo Hu'er pada Desa Hewokloang, Kabupaten Sikka yaitu salah satunya berkaitan dengan relasi sosial. Di mana, relasi sosial yang ada dalam masyarakat saat menjalankan ritus ini memberikan dimensi spiritual dan jasmani. Masyarakat akan menemukan nilai-nilai kebersamaan yang dapat menyatukan mereka, baik itu yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Maka dari itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul "Makna dan Nilai Ritus Lodo Hu'er terhadap Relasi Sosial Masyarakat Desa Hewokloang, Kabupaten Sikka".

## 2. METHODS

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, merupakan bagian dari metodologi yang secara khusus mendeskripsikan tentang cara mengumpulkan data dan menganalisis data. Metode penelitian merupakan suatu cara untuk dapat memahami obyek penelitian dengan memandu peneliti dengan urutan-urutan bagaimana penelitian dilakukan yang meliputi teknik dan prosedur yang digunakan dalam penelitian (Sudarto:1997).

Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam menggali suatu fenomena tertentu dengan mengkaji objek tertentu. Serta penelitian ini juga untuk menggambarkan secara faktual, sistematis dan tepat terhadap fenomena yang sedang diteliti.

### B. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu:

#### 1) Data Primer

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data tersebut didapatkan langsung oleh pengumpul data dari sumber data yang dituju. Data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara.

#### 2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperlukan untuk menunjang data primer. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dokumen, buku atau sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

### C. Teknik Pengumpulan Data

#### 1) Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja. Panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya. Dengan demikian yang dimaksud metode observasi adalah metode

pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin:2008).

2) Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Wawancara dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Pada penelitian penulis melakukan wawancara secara lisan dengan salah satu masyarakat di Desa Hewokloang, Kabupaten Sikka. Wawancara tersebut guna memperoleh informasi yang pasti mengenai “Makna dan Nilai Ritus *Lodo Hu’er* terhadap Relasi Sosial Masyarakat Desa Hewokloang, Kabupaten Sikka.”

3) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik. Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel dan dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumen-dokumen dari narasumber (Syaodih:2013).

D. Waktu dan Tempat Penelitian

1) Waktu Penelitian

Waktu penelitian Tanggal 8 Mei 2024

2) Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat di mana peneliti itu melakukan penelitiannya (Sujarweni, 2019:73). Berdasarkan populasi penelitian adalah masyarakat Desa Hewokloang yang masih melakukan Ritus *Lodo Hu’er*, maka tempat penelitian adalah di Desa Hewokloang, Kabupaten Sikka.

E. Analisis Data

Berdasarkan pokok permasalahan yang hendak dianalisis pada penelitian ini, maka yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah ritus *Lodo Hu’er* sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang meninggal dan membangun relasi sosial Masyarakat Desa Hewokloang, Kabupaten Sikka.

### 3. FINDINGS AND DISCUSSION

#### Gambaran Umum Desa Hewokloang

##### A. Sejarah Desa

Nama Desa Hewokloang diambil dari dua suku kata yaitu Hewot dan Kloang. Orang pertama yang mendiami kampung Hewot Kloang bernama Hakar. Hakar berasal dari kampung Kewagunung (kewagahar), karena menetap dan tidak mau kembali ke Kewagunung (kewagahar) maka orang kewa menyebut nama Hakar menjadi Hewot. Yang menjadi tempat tinggal Mo’at Hewot akhirnya sebut Hewot Kloang. Hewot yang

artinya tidak mau kembali dan Kloang yang artinya menetap. Dengan demikian wilayah/tempat tersebut oleh masyarakat diberi nama Hewot Kloang. Karena tidak mau pulang ke kewagunung maka orang kewa lainnya ikut bersama Hakar menetap di Hewot Kloang. Melihat Hakar bersama istrinya Hagot membuka lahan untuk berkebun dan hasilnya memuaskan maka orang-orang kewa lainnya ikut bersama menetap di Hewot Kloang. Seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat maka pada awalnya penyebutan kampung Hewot Kloang tetapi karena dialek dan kebiasaan penyebutan kata oleh masyarakat maka Hewot Kloang berubah menjadi Hewokloang.

Secara pemerintahan, pada awal pembentukannya Desa Hewokloang diberi nama haminte Hewokloang yang mencakup wilayah, Desa Hewokloang, Desa Geliting, Desa Waiara dan Desa Ian Tena yang pada saat itu dibawah pemerintahan para kapitang. Pada tahun 1967 kampung Hewokloang masih bergabung dengan Desa Seusina sebagai desa gaya baru dengan pinjaman/kepala Desa. Dengan demikian mempertimbangkan cakupan wilayah pemerintahan desa Seusina yang sangat luas dan pendekatan pelayanan kepada masyarakat maka berdasarkan keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : 140/1253/puod tanggal 06 mei 1999, perlu adanya pemekaran wilayah Desa. Menindaklanjuti keputusan menteri dalam negeri maka pada tanggal 22 juli 1997 oleh pemerintahan daerah Kabupaten Sikka melakukan proses pembentukan Desa persiapan pemekaran.

Dengan disahkan Desa persiapan Hewokloang pada tahun 1997 dan ditetapkan sebagai Pjs. Kepala Desa persiapan Hewokloang atas nama bapak Alex boru maka selanjutnya Desa Hewokloang mulai menjalankan kegiatan pemerintahan secarta terpisah dan berakhir sebagai desa persiapan pada tanggal 31 maret 2000. Dalam perjalanan waktu maka pada tanggal 01 April 2000 Desa persiapan Hewokloang disahkan menjadi Desa definitif sesuai surat keputusan bupati sikka nomor: 327 Tahun 2000 tentang pemekaran desa di wilayah Kabupaten Sikka.

## B. Tahap pelaksanaan Ritus Lodo Hu'er

Acara Lodo Hu'er bertujuan mengangkat arwah orang yang sudah meninggal agar kelak mendapat tempat terindah di surga. Selain itu, masyarakat Hewokloang percaya bahwa arwah (Nitu) yang tidak dilakukan Ritus Lodo Hu'er ini arwah tersebut belum mempunyai rumah. Peristiwa ini perlu dilakukan ini karena masyarakat Desa Hewokloang percaya bahwa penguburan bukan merupakan yang terakhir bagi para arwah dan karena pada saat itu para arwah (Nitu) berada dalam suasana hati yang susah dan tidak berdaya, hal mana yang bisa mengangkat mereka hingga ke pintu Surga hanyalah kita yang hidup.

Dalam upacara ini ada tahapan-tahapan yang harus dialami oleh para arwah (Nitu) yakni : *Poto Pare, Tokang Nuhun, Wake Lo'e, Pero Urun Papa Blatan, 'Ea*

### *Gete, Nara Krus, dan Pa'at Krus.*

*Tokang Nuhun* yang artinya penanaman lesung atau yang dikenal juga dengan istilah *Liko Lepeng* ini mempunyai tugas untuk memasang kekuatan menjaga keamanan dan kelancaran upacara yang sedang berlangsung. Pada hari selanjutnya diikuti dengan tahap *Wake 'Lo'e* atau lambang dari arwahnya, batu yang dianggap sebagai batu arwah (masing-masing batu diwakili satu arwah, Upacara ini dimaksudkan untuk memanggil para arwah dan mengajak mereka untuk bersama-sama keluar dari dunia mereka dunia kematian dan datang ke dunia kita, dunia kehidupan. Masyarakat Hewokloang percaya bahwa kehidupan *Nitu* memiliki nuansa yang diliputi oleh kegelapan maka dari itu kita harus menyiapkan sebuah penerangan karena dengan penerangan tersebut merupakan sarana bagi arwah untuk menemani perjalanannya menuju ke dunia kehidupan, selanjutnya hari kedua sering disebut dengan tahap *Pero Urun* atau penerangan (penerangan tersebut terbuat dari daun kelapa kering yang dibakar).

Setelah kita membawa arwah keluar dari dunia mereka, maka selanjutnya kita akan memasuki tahap *Papa Blatan* yang dimana tahapan ini merupakan tahap persiapan pembersihan diri arwah, pembersihan diri arwah menggunakan sebuah kelapa yang dikupas kulitnya, kemudian dikukur dan dioleskan pada rambut dan wajah arwah (*Nitu*). Tahap selanjutnya yaitu pada hari ketiga kita memasuki tahap upacara *Ea Gete*, tahap upacara *Ea Gete* yang artinya makan besar atau makan banyak orang yang merupakan sebuah ungkapan rasa syukur melalui makan bersama karena melalui peristiwa ini para arwah *Lodo Hu'er* sudah dibersihkan dari segala dosa dan kesalahan mereka.

Setelah tahap *Ea Gete* kita akan memasuki tahap berikutnya yakni tahap *Nara Krus* atau berjaga semalam, yang didahului dengan perayaan Ekaristi Kudus untuk mendoakan para arwah dan juga pemberkatan salib sebelum ditanam. Sesuai namanya maka pada kesempatan ini seluruh sanak keluarga dihimbau untuk ikut berjaga sepanjang malam, hingga penanaman salib esok hari. Kemudian pada tahap yang terakhir yakni tahap *Pa'at Krus* atau penanaman salib pada kubur pada bagian kepala.

### **C. Makna Dan Nilai Ritus *Lodo Hu'er***

Ritus *Lodo Hu'er* merupakan sebuah upacara bagi arwah anggota keluarga yang telah meninggal agar jiwa arwah yang telah meninggal mendapat keselamatan dan tempat yang layak oleh Yang Maha Kuasa. Keberadaan upacara ritus *Lodo Hu'er* memiliki makna dan nilai yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Fransiskus Kodiowa:

1. Dengan meritualkan ritus ini dapat membebaskan kita dari gangguan para Arwah seperti menghormati, menghargai, dan merenungkan kehidupan yang telah berlalu.
2. Saling berinteraksi antara satu dengan yang lain.
3. Menguatkan keyakinan kita bahwa symbol Salib untuk membebaskan dan menyelamatkan.

#### **D. Makna Dan Nilai Ritus Lodo Huer Terhadap Relasi Sosial Masyarakat Desa Hewokloang**

Ritus *Lodo Huer* sendiri memiliki makna dan nilai yang sangat melekat pada relasi sosial Masyarakat Desa Hewokloang. Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Fransiskus Kodiowa, maka penulis menyimpulkan bahwa makna dan nilai tersebut yakni:

1. Dapat membangun sebuah hubungan kekerabatan yang baik karena Masyarakat Hewokloang percaya bahwa dengan meritualkan *Lodo Hu'er* ini maka semua anggota keluarga dan kerabat akan bertemu dan berelasi antara satu dengan yang lainnya. Karena sesungguhnya ritus *Lodo Hu'er* ini menuntut adanya campur tangan dari sanak saudara.
2. Membangun Kerjasama yang positif dan optimal antara Masyarakat di Desa Hewokloang.

#### **4. CONCLUSION**

Dalam berbagai rangkaian kegiatan sosialisasi latihan jumping bola voli para atlet putra putri melakukan dengan baik dan mendapatkan antusias yang banyak dari atlet putra putri SMA Negeri 3 Wonogiri yang dibuktikan mereka melakukan serangkaian kegiatan hingga selesai. Yang diharapkan oleh penulis ialah semoga program latihan jumping yang diberikan kepada atlet dapat bermanfaat dan dapat dipraktekkan selama proses latihan-latihan.

#### **REFERENCES**

Rosadi. (2020). Pengembangan Metode Latihan Jumping Untuk Meningkatkan Vertical Jump Dalam Melakukan SPI Voli, *Journal Of S.P.O.R.T. Sport Physical Education Organization Recreation Training*.

Aguss (2021). Efektivitas Vertical Jump Terhadap Kemampuan Smash Bola Voli. *Indonesian Journal Of Physical Education*.